

**NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI
AL-BANĪNKARYA* ‘UMAR BIN AĤMAD BĀRĀJĀ DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI SMA/SEDERAJAT**

SKRIPSI



Oleh:

DYAH KUSUMA WARDANI

NIM : 210317028

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2021**

ABSTRAK

Kusuma Wardani, Dyah. 2021. *Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin Karya ‘Umar Bin Aḥmad Barāja Dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/Sederajat.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing:Dr. Ju’subaidi, M.Ag.

Kata Kunci : Karakter Religius, Pendidikan Agama Islam, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*.

Al-Akhlaq Li Al-Banin merupakan kitab klasik yang biasanya diajarkan di Madrasah Diniyah ataupun di pondok pesantren kitab tersebut memuat nilai-nilai karakter religius dan tidak diajarkan di lembaga pendidikan atau sekolah formal. Kitab ini diajarkan di kelas satu Ula di Pondok Tarbiyatul Muttathowiiin Desa Ngujur, Kecamatan Kebonsari, Madiun. Yang mengajarkan bahwa pentingnya karakter religius pada santri yang sesuai dengan usia santri tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* dan (2) relevansi nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMA/Sederajat.

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab. *Al-Akhlaq Li Al-Banin*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun pendekatan yang digunakan adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini memakai analisis isi (*content analysis*) yang meliputi teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

Hasil penelitian sebagai berikut: (1) nilai-nilai karakter religius dalam *Al-Akhlaq Li Al-Banin* meliputi aspek akidah,akhlak dan ibadah (2) relevansi nilai karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* dengan materi PAI dan Budi Pekerti , yaitu: anak yang beradab, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua dan guru, Murid: mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar. Guru: tidak membebani muridnya segala sesuatu yang mereka belum mengerti. Pembaca: seorang mau mendengarkan ucapan orang lain. Peneliti : memahami dan mengaplikasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dyah Kusuma Wardani
Nim : 210317028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Karya 'Umar Bin Aḥmad Barājah Dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/Sederajat

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Ju'Subaidi, M.Ag
NIP. 196005162000031001

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062500312002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dyah Kusuma Wardani
Nim : 210317028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja Dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/Sederajat

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 8 November 2021

Ponorogo, 08 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

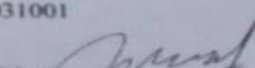
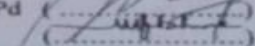



Dr. H. Moh. Munir, S.Pd, M.Ag.

96807051999031001

Tim penguji :

Ketua Sidang : Dr. WIRARAWAN FADLY, M.Pd
Penguji I : Dr. MIFTAHUL ULUM, M.Ag
Penguji II : Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag

()
()
()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

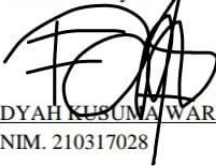
Nama : Dyah Kusuma Wardani
NIM : 210317028
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai – Nilai Karakter Religius dalam Kitab Al – Akhlaq
Lil Banin Karangan Al-Ustadz Umar Baradja dan
Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam di
SMA/SMK

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 10 Januari 2022

Pembuat Pernyataan



DYAH KUSUMA WARDANI
NIM. 210317028

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Kusuma Wardani

NIM : 210317028

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*
Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja Dan Relevansinya dengan Materi
Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/Sederajat

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Dyah Kusuma Wardani

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethes*" artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak merupakan salah satu pilar pokok yang sangat penting bagi peradaban manusia, sehingga suatu amal perbuatan tidaklah dianggap sempurna bila tidak dilandasi dengan akhlak yang baik dalam pandangan Islam. Akhlak mencakup segala aspek kehidupan manusia baik dalam kaitannya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun sesama manusia (*hablun minannas*), baik di bidang social, ekonomi, politik. Rasulullah saw dan para sahabatnya telah banyak mengajarkan akhlak yang mulia. Untuk ini, setiap manusia secara individu akan bertanggungjawabkan semua amal yang telah dilakukannya secara langsung dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat, oleh karenanya Allah telah memutuskan rasul-Nya untuk memberi

petunjuk dan pedoman hidup kepada seluruh umat manusia agar mereka mampu membedakan perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang dilarang/ ditinggalkannya.

Belakangan ini, kondisi akhlak di Indonesia terutama pada siswa banyak mengalami kemerosotan yang berdampak negatif untuk kehidupan pada masa yang akan datang. Diantaranya Banyak dari para pelajar yang suka tawuran dengan sesama pelajar, tindak kekerasan, bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri.¹

Berdasarkan kondisi di atas pendidikan akhlak menjadi solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Melalui pendidikan akhlak siswa akan diarahkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.

Di lembaga pendidikan sudah termuat materi mengenai pendidikan akhlak, namun materi akhlaknya masih dalam gambaran umum. Sehingga dirasa perlu untuk lebih menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dari berbagai sumber, diantaranya adalah dari kitab kuning. Kitab kuning ialah kitab yang ditulis oleh para ulama' klasik atau kitab-kitab kontemporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Disebut kitab kuning karena umumnya kitab-kitab ini ditulis diatas kertas yang berwarna kuning.

Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* merupakan kitab yang bahasanya ringan dan sederhana, meskipun ditulis dalam bahasa Arab kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* mudah untuk dipahami. Hal ini disampaikan oleh Umar bin Achmad Baradja dalam *Muqoddimahnya*, yaitu berawal dari kegelisahan beliau melihat banyaknya *Referensi* kitab-kitab akhlak klasik ditulis dengan tata bahasa arab yang tinggi dan sulit dipahami maka dengan itu mengarang kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*.

Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* berisi tentang Pelajaran Budi Pekerti Islam untuk Anak, serta membahas mengenai pendidikan akhlaq yang diterapkan untuk para siswa yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : *Pertama*, Akhlak kepada Allah dan Rasulullah; *Kedua*, Akhlaq kepada sesama manusia. Akhlaq kepada sesama manusia dibagi lagi kedalam akhlaq kepada orang tua, guru, saudara, teman, kerabat, tetangga, dan pembantu.

Kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* adalah kitab yang berisi ringkasan ilmu akhlak untuk siswa. Kitab ini menjelaskan bagaimana berakhlak baik kepada Allah, Rasulullah, sesama makhluk Allah, orang lain serta diri sendiri. Akhlak

¹ <https://ntt.kemendikbud.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik-> diakses pada 23 Maret 2021 pukul 19.00

adalah suatu kumpulan kaidah yang berguna untuk mengetahui suatu kebaikan di dalam hati dan akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.²

Dari penjelasan di atas, isi kitab ini sangat berkaitan dengan nilai karakter religius yang termuat dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI, sehingga peneliti tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *akhlaq lil al-banin* dengan judul penelitian “NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LIL AL-BANIN* KARYA ‘UMAR BIN AHMAD BARAJA DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMA/SEDERAJAT”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius menurut ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin*?
2. Bagaimana Relevansi isi kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/Sederajat?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep nilai-nilai karakter religius menurut ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin*.
2. Menjelaskan relevansi isi kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I* Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/Sederajat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini :

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai karakter religius yang tertuang dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I* Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

² ‘Umar Bin Ahmad Baraja’, *Al-Akhlaq Li Al-Banin Jilid I*, Surabaya : Maktabah Ahmad Nabhan, 1372 H, Hal 9

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Objek pendidikan, baik guru, orang tua maupun murid dalam memperdalam ajaran agama Islam. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi:

1. Skripsi yang berjudul Pendidikan Akhlaq menurut ‘*Umar Bin Aḥmad Barājah*’ dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* yang ditulis oleh Abu Qosim Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana rumusan pendidikan akhlak menurut ‘*Umar Bin Aḥmad Barājah*’ dan materi akhlaq apa saja yang ingin disampaikan hasil penelitiannya, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak yang belum dewasa menuju pembentukan keperibadian yang utama sesuai dengan aturan yang telah di terapkan dalam al-qur’an dan hadis.

Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan sumber yang sama yaitu *Al-Akhlaq Lil Al-Banin*, namun titik perbedaannya pada pembahasannya tertuju pada pendidikan akhlak, namun peneliti ini tertuju pada nilai-nilai karakter religius yang direlevansikan dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA//SMK.

2. Skripsi Faiq Nurul Izzah Tahun 2013 berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘*Umar Bin Aḥmad Barājah*’ dan Relevansi Bagi Siswa MI”.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* adalah Religius (Akhlaq Kepada Allah, Akhlak Kepada Rasulullah, Amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab di sekolah), dan toleransi. (2) Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* sudah relevan dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. (3) Kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* ini sangat bagus jika digunakan sebagai

rujukan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah sekolah atau di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menganalisa tentang Nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi-dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tiga alur yaitu reduksi, display data dan konklusi. Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, yakni menggunakan metode kepustakaan. Sedangkan hasil analisisnya menggunakan pendekatan psikologis, yang direlevansikan dengan kondisi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Namun pada penelitian sebelumnya tidak dipaparkan isi kitab secara lengkap, sehingga pembahasan isi kitab peneliti lakukan ini lebih dalam.

Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti ini adalah sama sama membahas tentang isi kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* . Namun titik pembedanya dari skripsi tersebut hanya membahas tentang nilai nilai karakter bagi anak MI, sedangkan peneliti ini membahas tentang nilai – nilai karakter religius yang direlevansikan dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK, dan penelitian dalam skripsi tersebut yaitu berbasis di observasi di lapangan sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji melalui Library Reseach.

3. Azka Nuhla Tahun 2016 berjudul : *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Aḥmad Barāja’. Skripsi ini menyimpulkan nilai pendidikan akhlak adalah substansi dari pendidikan akhlak yang berkaita dengan baik dan buruk perbuatan manusia. Sedangkan pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut melingkupi akhlak kepada sang *Khaliq* (pencipta) yaitu Allah dan *makhluk* (ciptaan Allah swt) yakni kepada sesama manusia; Nabi Muhammad saw, keluarga, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, serta alam sekitar. Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti ini adalah sama-sama menggunakan sumber data primer Kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Aḥmad Barāja’, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut, titik perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang nilai- nilai pendidikan akhlak, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter religius yang direlevansikan pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK.
4. Sukron Muchlis tahun 2016 berjudul : *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji*. Skripsi ini menyimpulkan pertama: Ada tujuh nilai pendidikan karakter di dalam kitab Al Barzanji, yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur,

rendah hati, jujur, ramah, adil, sabar. *Kedua*: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kita *Maulid Al Barzanji* dapat diimplementasikan pada pendidikan Islam melalui: pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. Persamaan peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai karakter religius namun peneliti tersebut mengkaji kitab *Maulid Al Barzanji* sedangkan pada penelitian ini mengkaji *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’.

5. Andrik Agus Setiawan tahun 2020 berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq Karangan Hafih Hasan Al-Mas’udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa*. Skripsi ini menyimpulkan, *pertama*: nilai-nilai akhlak dalam *Taysir al-Khallāq* meliputi aspek Akhlak Mahmudah yaitu tentang akhlak terpuji yang di dalamnya terdiri atas: bersifat sabar, keberanian, kejujuran, amanah, dermawan, keadilan, bermoral yang baik. Akhlak Madzmumah yaitu tentang Akhlak Tercela yang di dalamnya berisi tentang hasad, iri hati, kesombongan, dusta, riya’, dan merendahkan orang lain. *Kedua*: relevansi nilai akhlak dalam kitab *Taysir al-Khallāq* dengan tujuan pendidikan karakter terdapat beberapa, yaitu: kejujuran, dermawan, bernoral baik, amanah, dan keadilan. Relevansinya dengan nilai pendidikan karakter, yakni nilai jujur, bermoral baik, dermawan yang sesuai dengan nilai atau pilar pendidikan karakter, Murid: mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar. Guru: tidak membebani muridnya dengan segala sesuatu yang mereka belum mengerti. Pembaca: seorang mau mendengarkan ucapan orang lain. Persamaan peneliti tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kitab tetapi kitab yang dikaji peneliti tersebut berbeda pada penelitian ini mengkaji kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ mengenai Nilai – Nilai Karakter religius dan di relevansikan dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK, sedangkan pada penelitian tersebut mengkaji Kitab *Taysir Al-Khallaq* Karangan Hafih Hasan Al-Mas’udi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif, yakni untuk mendiskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³ Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad

³Indah, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al- Ghazāli dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo,2012) 13.

Barāja' dan kemudian merelevansikannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sma/Sederajat. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis. Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis dengandata tersebut.⁴ Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juuga penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis dengansuatu permasalahan yang dikaji oleh ppenulis yaituu tentang nilai – nlai karakter yang ada di kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Aḥmad Barāja'.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tela'ah atau kajian pustaka yang merupakan data – data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasi dan mengedit.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data yang digunakan adalah kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Aḥmad Barāja'. Yang diterbitkan pada Rabi'ul Awwal 1403 H / September 1992 M di Surabaya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembandingan dari data primer. Selain itu, digunakan pula data-data sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber asli.⁶ Sumber sekunder juga berarti sumber data yang berupa karya-karya pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti.

⁴Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), hal. 139

⁵Eri Susanti, Skripsi: *Faktor-faktor Pendidikan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Antara Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)* (Ponorogo :STAIN Ponorogo, 2010), 9.

⁶Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasit, 2013), 163

Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah:

- 1) ‘*Umar Bin Aḥmad Barāja*’, *Al-Akhlāq Lil Al-Banīn Bimbingan Akhlaq Bagi Putra-Putra Anda Terjemahan*, terj. Abu Musthafa Alhalabi. Surabaya.
- 2) Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung Jawab Ayah Dengan Anak Laki – Laki*. Jakarta : Gema Insani. 1996.
- 3) Penyusun. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya : IAIN SA Press, 2011.
- 4) Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja. 2012.
- 5) Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar. 2004.
- 6) Mahbubi dengan judul *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, tahun 2012 terbitan Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- 7) Ngainun Naim, *Character Building*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- 8) Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo, 2017.
- 9) Mustakim dan Mustahdi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI (Buku Guru)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- 10) Mustakim dan Muhtadi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI (Buku Siswa)*. Jakarta: Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- 11) Permendikbud. No. 37 Tahun 2008.
- 12) Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- 13) Zakiah Drajat. et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁷ Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dengan semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data

⁷ Masruroh, *Skripsi: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al Minah al-Saniyah Karya Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Sya’rānīy dan Urgensinya di Era Pendidikan Global*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo:2012), 14.

primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan di atas.⁸ Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer nilai karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* dan juga dari sumber data sekunder yang berkaitan dengan nilai karakter religius tersebut.

- b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada, yaitu tentang nilai-nilai Karakter Religius⁹ dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Ahmad Baraja' dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya. Adapun permasalahannya meliputi nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Ahmad Baraja' dan relevansi nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Ahmad Baraja' dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/Sederajat.
- c. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisa lanjutan dengan hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian dengan nilai-nilai¹⁰ karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Ahmad Baraja', yaitu tentang nilai-nilai Anak yang jujur dan Anak yang taat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya 'Umar Bin Ahmad Baraja', sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya yang dilakukan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Tahap analisis data menurut Lexy J. Melong adalah sebagai berikut :

- a. Membaca/ mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata- kata kunci.
- c. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan.
- d. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna.¹¹

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif

⁸Ibid.15

⁹Ibid.16

¹⁰Ibid 17

¹¹ Lexy. J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014),

dan sistematis.¹² Noeng Muhajir mengatakan bahwa *Content Analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.¹³ Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kita, buku, majalah, skripsi jurnal dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.¹⁴ Analisis data dalam kajian pustaka *library research* ini adalah analisis isi *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam dengan isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. atau analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *replicabel* dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁵ Langkah-langkah *content analysis* yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1) Klasifikasi tema-tema teks-teks dalam kitab kitab al-akhlāq lil banīn sesuai dengan aturan yang telah direncanakan, 2) teks yang telah diproses secara sistematis; dimasukkan kedalam suatu kategori dengan mengacu pada fokus penelitian, 3) dalam proses analisa diarahkan menuju jawaban dengan menggunakan pendekatan yang digunakan, 4) proses analisa tersebut berdasarkan pada deskripsi yang telah terlebih dahulu diuraikan. Berikut adalah gambar dari *content analysis* :



Gambar 1. Langkah

– Langkah Analisis Isi.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. Ke-16,163

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi ke-III, Cet. Ke-7, hal. 69

¹⁴ Indah, Skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dala kita Bidayat al – Hidayat al- Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, 15.

¹⁵ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi, Pengantar Teori Dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1980), 15

Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *Deskriptif Eksploratif*. Pada penelitian kajian pustaka ini, dengan metode analisis isi dapat pemahaman dengannilai – nilai¹⁶ karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’.

Dalam hal ini, peneliti berfokus pada sumber nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dan Relevansinya pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yakni lima bab. Bab pertama, memuat prosedur penelitian, yakni berangkat dari melakukan penjajagan awal di lokasi penelitian (place), peneliti menemukan beberapa fenomena kegiatan (activities) yang unik yang dilakukan oleh orang – orang (actors) dalam lokasi tersebut. Dari sini, peneliti menemuka beberapa gejala social yang bersifat holistic. Adapun bagian ini adalah latar belakang masalah.

Untuk selanjutnya, mencakup bab – bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode kajian dan analisis data.

Dilanjutkan dengan bab kedua yang berisi tentang kajian teori tentang konsep nilai-nilai pendidikan dalam pendidikan agama Islam, keadaan karakter zaman sekarang dan nilai-nilai karakter religius yang digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Sedangkan pada bab ketiga adalah paparan data – data yang berisi tentang sejarah biografi Al-Ustadz Umar Baradja dan nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’.

Kemudian bab keempat merupakan analisis data yang meliputi tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Al-Banin* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/Sederajat Kelas XI.

Bab kelima adalah bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

¹⁶ Masruroh, Skripsi : *Nilai – nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Syaikh ‘Abd al-Wahab al-Sya’raniy dan Urgensinya di Era Pendidikan Global*, 16.

BAB II NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS

A. Definisi Akhlak

Dari segi kebahasaan, kata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab (*Akhlāq*) yang merupakan bentuk jamak dari kata (*khuluq*) yang berarti *al-sajjiah* (perangai), *al-tabi'ah* (watak), *al-'ādab* (kebiasaan atau kelaziman), *al-dīn* (keteraturan).

Di dalam *Kamus al-Munjid* menyebutkan bahwa kata (*akhlāq*) dalam bahasa Arab berarti tabi'at, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan, baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela.¹⁷

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, outputnya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak mazmumah (tercela).¹⁸

Secara istilah, Ibnu Maskawaih (Abū Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qūb yang terkenal dengan Ibnu Maskawāih, wafat tahun 421 H, filosof akhlak islam yang terpengaruh oleh filsafat Yunani) memberikan definisi akhlak, yaitu “Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua: ada yang berasal dari tabi'at aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.¹⁹ Imam al-Ghazālī (1015-1111 M), dikenal sebagai *hujjat al-Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

¹⁷Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 1.

¹⁸Zahrudin Ar, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 3.

¹⁹Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj.Dadang Sobar Ali, et.al. (Bandung: VC Pustaka Setia, 2006), 88.

²⁰Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

Abū Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.²¹

B. Ciri-Ciri Akhlak

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai orang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai orang yang dermawan.²²
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal demikian tak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang yang berbuat kejam, sadis, jahat dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita

²¹ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 4.

²² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 4.

lihat dalam pertunjukkan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya.²³

5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.²⁴

Dari paparan di atas dapat dirangkum dua hal penting. *Pertama*, akhlak bersumber pada jiwa seseorang itu bersih, jernih, dan bening, maka akhlak orang itu akan baik dan mulia. Sebaliknya, jika jiwa seseorang itu kotor dan penuh noda, maka dari jiwa yang demikian tidak akan pernah memancarkan akhlak yang baik dan mulia, karena kualitas akhlak seseorang ditentukan oleh keadaan jiwanya. Sungguh-pun demikian, kata akhlak sering mengacu kepada makna positif yang menggambarkan sifat-sifat manusia yang beradab, sehingga orang yang berakhlak buruk sering dikatakan sebagai orang yang tidak berakhlak.

Kedua, perbuatan seseorang dinyatakan sebagai gambaran dari akhlaknya, apabila perbuatan itu tertanam di dalam dirinya dengan kuat dan mengakar, dilakukan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, muncul dari dalam diri sendiri, dilakukan dengan kesadaran, dan dengan keikhlasan atas dasar keimanan kepada Allah.²⁵

C. Dasar Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang tersebut baik atau buruk adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari.²⁶

D. Tujuan Mempelajari Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berpengaruh atau beradat istiadat yang baik sesuai

²³*Ibid.*, 5.

²⁴*Ibid.*, 6.

²⁵Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 5-6.

²⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 20.

dengan ajaran islam. Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

1. Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw.
2. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama, Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.
3. Menjembatani kerenggangan antara akhlakdan ibadah
4. Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas-antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda.
5. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan
6. Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplentasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.²⁷
7. Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Tanpa akhlak ia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan.
8. Akhlak mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia supaya membentuk kesucian, menghasilkan dan memberi faidah kepada sesamanya. Sesungguhnya akhlak tidak dapat menciptakan atau menjamin manusia menjadi baik tanpa adanya kekuatan dan kehendak hati yang cenderung pada hal-hal yang baik.²⁸

E. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak islami sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/islami) mencangkup berbagai aspek, dimulai dari akhlak denganAllah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-

²⁷ *Ibid.*, 26-28.

²⁸ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 327.

benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat paparkan sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah Swt. sebagai Khalik.

Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt.

- a. Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.
- b. Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari di sampng anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- c. Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bgai kelangsungan kehidupan manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.
- d. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.

Namun, demikian sesungguhnya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas, bukanlah menjadi suatu alasan bahwa Allah perlu diagungkan dan disembah. Bagi Allah, disembah atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk-Nya sudah sepantasnya menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah.²⁹

Di antara akhlak kepada Allah antara lain:

a. Mentauhidkan Allah

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt. Satu-satunya yang memiliki sifat *Rububiyah* dan *Uluhiyah*, serta kesempurnaan nama adan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian:

- 1) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang mencipta alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rizqi pada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudharat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya, yang memberi dan yang mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan

²⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 179-180.

2) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya *al-Ma'bud* (yang disembah).

3) *Tauhid Asma dan sifat*.³⁰

Al-Asma' artinya nama-nama, dan *al-Shifat* artinya sifat-sifat. Allah Swt. memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Maha sempurna-Nya, sebagaimana disebutkan di dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.³¹

b. Berdo'a

c. Dzikrullah³²

d. Taqwa. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-Akhlak al-karimah*).³³

e. Mencintai Allah melebihi dari cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

f. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya,

g. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah,

h. Mensyukuri karunia dan nikmat Allah,

i. Menerima semua Qadha' dan Qadhar Ilahi berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi),

j. Memohon ampun hanya kepada Allah,

k. Bertaubat hanya kepada Allah.

Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha* yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁴

Taubat itu wajib dari setiap orang Islam yang berbuat dosa atau maksiat dan tiga syarat pokok yang harus dipenuhi, bagi perilaku maksiat yang menyangkut pelanggaran hak-hak Allah, yaitu: a) hendaklah berhenti dari maksiat, b) menyesali perbuatan maksiatnya, c) berteguh hati (azam) selamanya tidak akan mengulangi perbuatan maksiatnya itu.

³⁰ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 90.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1992), 51.

³² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 207.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 153.

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 356-357.

Sedangkan bagi perbuatan maksiat yang menyangkut pelanggaran hak-hak manusia, maka tiga syarat pokok tersebut di atas, ditambah dengan: d) menyelesaikan masalah yang dipersengketakan dengan pemiliknya, jika berupa harta atau barang, hendaklah dikembalikan atau diganti, diperbaiki, dan jika menyangkut harga diri, menghina, menyakiti hati, menganiaya fisik dan lain-lain hendaklah mohon halal/maaf kepadanya. Demikianlah hukum wajib taubat dan tata cara pelaksanaannya yang telah disepakati oleh para cerdik pandai.³⁵

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya.³⁶

2. Akhlak kepada Rasulullah saw

Di antara akhlak kepada Rasul yaitu:

- a. Mencintai Rasulullah saw. secara tulus dengan mengikuti sunnahnya³⁷
- b. Menjadikan Rasul sebagai *idola*, suri teladan dalam hidup dan kehidupan
- c. Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.³⁸

3. Akhlak dengan orang tua

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan terhadapnya menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah, karena orang tua lah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.

Akhlak dengan orang tua antara lain:

- a. Menyayangi dan mencintainya
- b. Bertutur kata dengan sopan santun, dan lemah lembut
- c. Meringankan beban
- d. Menaati perintah
- e. Menyantuni mereka di saat mereka lanjut usia

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi, dan meneruskan *Shilatu al-Rahim* dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya.

4. Akhlak dengan keluarga

³⁵ Al-Hafizh dan Masrap Suhaemi, *Terjemah Riyadus Shalihin* (Surabaya: Mahkota, tt), 17.

³⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 151.

³⁷ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

³⁸ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.

Akhlak dengan orang tua di atas sangat erat kaitannya dengan akhlak dengan keluarga. Akhlak dengan keluarga adalah:

- a. Mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik komunikasi dalam bentuk perhatian melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.³⁹
 - b. Adil dengansaudara
 - c. Membina dan mendidik keluarga
 - d. Memelihara kerukunan⁴⁰
5. Akhlak dengan masyarakat

Dalam Islam pergaulan harus diupayakan mencari teman yang baik, ibaratnya kata Nabi, “Barang siapa yang berteman dengan orang baik seperti berteman dengan orang yang memakai minyak wangi (parfum), jika tidak terkena parfurnya, maka akan terkena harumnya. Adapun orang yang berteman dengan orang yang tidak baik, maka seperti masuk ke dalam bengkel, mungkin tidak terkena apinya tapi terkena cemong-nya besi. Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tatakrama yang diatur baik oleh negara maupun agama.⁴¹

Akhlak dengan masyarakat antara lain:

- a. Berbuat baik kepada tetangganya

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Bahkan, tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada disekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Apabila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah, itulah yang kita pakai. Namun apabila tidak, hal ini dikembalikan pada urf (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam: *pertama*: tetangga muslim yang masih punya hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, sebagai tetangga, hak islam, dan hak kekerabatan. *Kedua*: tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, sebagai tetangga dan hak islam. *Ketiga*: tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja.⁴²

³⁹ Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 186-187.

⁴⁰ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 209-210.

⁴¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 344.

⁴² Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 111.

Rasulullah bersabda, “Demi Allah, tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman!” kemudian beliau ditanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang tetangganya tidak aman dari kejelekannya (kejahatannya)” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Berkata syeikh Utsaimin, hadis ini menjadi dalil haramnya memusuhi tetangga, baik dengan perkataan atau perbuatan. Bentuk gangguan dengantetangga dengan perkataan, misalnya membuat gaduh atau mengucapkan perkataan yang menyebabkan kesedihan hatinya, membunyikan radio dan televisi keras-keras, atau semisalnya. Bahkan, melantunkan ayat-ayat suci al-Qur’an sekalipun (dengan tape recorder atau membaca sendiri) apabila menyebabkan tetangga terganggu, itu termasuk perbuatan menyakiti mereka. Adapun bentuk mengganggu tetangga dengan perbuatan, misalnya membuang sampah di depan rumahnya, membuat sempit jalan masuk kerumahnya, mengetuk-ngetuk pintunya, atau hal-hal yang merugikannya. Demikian pula, apabila kita mempunyai pohon kurma atau pohon lainnya di samping dinding tetangga, yang apabila kita menyiram pohon tersebut membuat tetangga kita tidak berkenan karean menyakitinnya, ini juga termasuk perbuatan jelek (mengganggu tetangga) yang tidak boleh dilakukan.

b. Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini, setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa dan adakalanya karena sedih setelah mendapatkan berbagai musibah.⁴³

- c. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.⁴⁴
- d. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita
- e. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.⁴⁵

6. Akhlak dengan diri sendiri

Dalam kehidupan manusia, susah-senang, sehat-sakit, suka-duka datang silih berganti bagaikan silih bergantinya siang dan malam. Namun, kita harus ingat bahwa semua itu datang dari Allah Swt. untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Apakah seorang hamba itu

⁴³*Ibid.*, 240-243.

⁴⁴Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 98-99.

⁴⁵Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 358.

tabah dan sabar menghadapi semua ujian itu atau tidak ? Itu semua tergantung kepada akhlak hamba tersebut.

Di antara akhlak kepada diri sendiri adalah:

- a. Sabar. Sabar terbagi tiga macam, yaitu:
 - 1) *Sabar karena taat kepada Allah*, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.
 - 2) *Sabar karena maksiat*, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.
 - 3) *Sabar karena musibah*, artinya sabar saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.⁴⁶
- b. Iffah atau ifafah, yaitu memelihara kesucian diri dari segala tuduhan, fitnah dan juga memelihara kehormatan. Dengan penjagaan diri secara ketat dari hal-hal yang dapat menimbulkan tuduhan tidak baik dengandiri kita, atau dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah maka diri kita selalu dalam keadaan suci dan kehormatan kita tetap terjamin.

Untuk memelihara iffah itu tetap pada diri kita, maka kita jangan menurutkan panggilan nafsu atau keinginan syahwat. Bila manusia dapat menguasai nafsu maka ia berarti dapat menggunakan sifat kemanusiaan sebagaimana mestinya dan terhindar dari sifat hayawaniyah yang selalu dikuasai oleh nafsu.⁴⁷

- 1) Tawakal. Secara umum pengertian tawakal adalah pasrah secara total kepada Allah, bahkan menurut para ahli sufi, kepasrahan diri seseorang di hadapan Allah Swt. hendaknya bagaikan mayat di hadapan orang yang akan memandikannya. Dalam konteks akhlak seseorang dengandirinya tawakal berarti pasrah berserah diri kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana atau setelah berusaha. Dengan demikian tawakal tidak lepas dari rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana, adapun hasilnya diserahkan kepada Allah.⁴⁸
- 2) Syukur
- 3) Tawadhu' (rendah hati, tidak sombong)
- 4) Amanah atau jujur
- 5) Qona'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada.⁴⁹

⁴⁶ Anwar, *Akidah Akhlak*, 222.

⁴⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 95.

⁴⁸ Yusuf, *Studi Agama Islam*, 182.

⁴⁹ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 208.

7. Akhlak dengan lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan dengan semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan dengan lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁵⁰

Alam dengan segala isinnya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁵¹

Di antara akhlak dengan lingkungan antara lain adalah:

- a. Memanfaatkan, melestarikan untuk kepentingan ibadah, tidak menyakiti.⁵²
- b. Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam.⁵³
- c. Sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.⁵⁴

F. Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*

1. *Kitab Al-Akhlaq Li Al-Banin*

Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* sebagai kitab ilmu akhlak adalah kitab yang diperuntukkan untuk anak-anak, khususnya anak laki-laki. Hal ini dikarenakan Syaikh Umar Baradja juga memiliki kitab akhlak yang dikhususkan untuk anak perempuan yaitu *Al-Akhlaq Li Al-Banin*. Kitab ini memberikan perhatian secara khusus kepada anak-anak masalah akhlak. 'Umar Bin Ahmad Baraja' melalui kitab ini mengajarkan agar hendaknya pendidikan akhlak pada anak diberikan sejak dini, karena akhlak akan menjadi bekal hidup anak di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika

⁵⁰ Alim, *Pendidikan agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157-158.

⁵¹ Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 153.

⁵² Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 274.

⁵³ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, 214.

⁵⁴ Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 99.

tingkah laku anak tidak diperhatikan dan membiarkan anak-anak dengan akhlak yang buruk, maka akan membahayakan masa depannya, dan sudah tidak bisa dirubah lagi ketika sudah dewasa.⁵⁵

Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* terdiri dari empat jilid dan jumlah halaman dan tahun terbit kitab adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H
- b. Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H
- c. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun
- d. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H

2. Biografi Pengarang

‘Umar Bin Ahmad Baraja’ lahir di kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja seorang ulama ahli nahwu dan fiqh. Nasab Syaikh Umar Baradja berasal dan berpusat dari Seiwon, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa’ad Laqab yang memiliki julukan ‘Abi Raja’ yang artinya selalu berharap. Keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima bernama Kilab bin Murrāh.

Pada masa muda ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ menuntut ilmu agama dan Bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan memahami kedua ilmu tersebut. Berbagai ilmu agama dan Bahasa Arab beliau dapatkan dari ulama, ustadz, Syaikh baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukan ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ sebagai ulama yang berilmu.

‘Umar Bin Ahmad Baraja’ mengawali karirnya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945 yang berhasil melahirkan beberapa ulama dan *asatidz* yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air. Kemudian Syaikh Umar Baradja mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso. Berlanjut mengajar di madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Selanjutnya mengajar di Rabithah Al-Alawiyah Solo pada tahun 1951-1957, kemudian bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff memperluas serta membangun lahan baru karena gedung lama dirasa sudah tidak mencukupi. Maka dari itu terwujudlah gedung Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ juga mengajar di rumah pribadinya baik pagi dan sore hari serta majlis ta’lim atau pengajian rutin pada malam hari. Karena sempitnya tempat dan

⁵⁵ Umar Ibnu Ahmad Baraja, *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, jilid I, (Surabaya: Ahmad Nabhan Waauladihi, 1953), 2.

banyaknya murid, Syaikh Umar Baradja berusaha mengembangkan pendidikan tersebut dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas nama beliau, Al-Ustadz Umar Baradja. Hal tersebut menjadi salah satu perwujudan hasil pendidikan dan pengalaman beliau selama 50 tahun.

Salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair yang dibangun pada tahun 1971 bersama KH. Adnan Chamim setelah mendapatkan petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya.

‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ sangatlah bersahaja serta selalu dihiasi dengan sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan *ukhrawi*. Dalam beribadah ‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ selalu istiqomah baik dalam sholat fardu maupun sholat sunnah. Sholat sunnah *qobliyah* dan *ba’diyah*, sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah ditinggalkan walaupun dalam keadaan berpergian. Kehidupan ‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ benar-benar di usahakan untuk sesuai dengan yang digariskan agama. Cinta Syaikh Umar Baradja kepada keluarga Nabi Muhammad SAW dan keturunan Nabi Muhammad SAW sangat kenal dan tak tergoyahkan. Sifat *wara’* ‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan *syubhat* dia tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram.

‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ dalam berpenampilan selalu sederhana. Sifat *Ghirah Islamiyah* (semangat membela Islam) dan iri dalam beragama sangat kuat dalam diri ‘Umar Bin AḥMad Bārājā’. Konsistennya dalam menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita beliau sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-laki perempuan ditolak dengan keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendekati ajal, ‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran *assalaf asshalih* yaitu ajaran *ahlussunnah wal jama’ah*, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan *Thariqah Alawiyah* yang bermata rantai sampai kepada *ahlul bait* Nabi, para sahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW. ‘Umar Bin AḥMad Bārājā’ memanfaatkan ilmu, waktu, umur dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Beliau memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 *Rabitus Tsani* 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di rumah sakit Islam Surabaya dalam usia 77 tahun.

Keesokan harinya, Ahad *ba'da* ashar 'Umar Bin Ahmad Baraja' dimakamkan setelah disholatkan di masjid agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi penggantinya, yaitu 'Umar Bin Ahmad Baraja'. Jasad mulia tersebut dimakamkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakaman 'Umar Bin Ahmad Baraja' dihadiri oleh ribuan orang.⁵⁶

G. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Materi

Menurut kamus Bahasa Indonesia Materi adalah benda, substansi yang membentuk benda-benda fisik, bahan mentah, sesuatu yang yang dijadikan bahan pemikiran, dan bahan studi.⁵⁷

Dalam proses belajar mengajar itu ada isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat bahwa isi proses itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun, dalam operasinya tidak semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi (materi) proses tersebut.⁵⁸

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi akidah ataupun keyakinan dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

2. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵⁹ Menurut Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶⁰

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka

⁵⁶ <http://ponpesnusantara.blogspot.com/2014/06/biografi-syaikh-umar-baraja-pengarang.html> (diakses pada tanggal 27 maret 2021)

⁵⁷ Pius A Partanto & M Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 444.

⁵⁸ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 276-277.

⁵⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

⁶⁰ *Ibid.*, 130

mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- a. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁶¹

Fungsi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

⁶¹ *Ibid.*, 131.

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶²

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial melalui pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Terkait materi-materi dalam pendidikan Islam, H. M Arifin seorang tokoh pendidikan Islam terkemuka di Indonesia berpendapat bahwa tentang pengertian materi, dengan perkataannya:

“Pada hakikatnya materi, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan,”

Tujuan pendidikan akan tercapai, jika materi pendidikan diseleksi dengan baik dan tepat. Materi dalam konteks ini intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara mendasar materi pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Iman (*aqidah*)

Materi pendidikan iman bertujuan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar *syariah*. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya, *al-Qur'an* sebagai imannya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya. Dengan pendidikan iman maka anak akan mengenal Allah Swt. sebagai Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup.⁶³

b. Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan Ibadah secara menyeluruh oleh para ulama' menjadi bagian dari ilmu *Fiqih*. Karena seluruh tata peribadatan telah

⁶² *Ibid*, hal. 136

⁶³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 40.

dijelaskan di dalamnya, sehingga perlu dikenalkan sejak dini dan dibiasakan dalam diri anak agar kelak mereka tumbuh jadi insan yang bertaqwa. Pendidikan ibadah disini khususnya shalat, merupakan tiang dari segala amal ibadah. Shalat berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai ketaqwaan, sehingga menjadi pelopor amar ma'ruf nahi mungkar dan menjadi orang yang sabar.

c. Pendidikan *Akhlak*

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga menjadi mukallaf. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk benteng religius yang berasal dari hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah. Akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu: *Taqwa, Taqarrub, Tawakkal*. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketaqwaannya tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah (*taqarrub Ilallah*), dan selalu bertawakkal kepada Allah, meskipun apapun yang terjadi.⁶⁴

Dari pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam mengenai bidang-bidang dan klasifikasi ilmu maka bisa disimpulkan bahwa semua ilmu pada hakikatnya sama yaitu sumbernya dari al-Qur'an dan semua ilmu-ilmu yang bermanfaat harus diajarkan kepada peserta didik. Karena bahasan pendidikan Islam sangat luas maka materi juga disesuaikan dengan kajian yang luas tersebut.

Materi Pendidikan Agama Islam di madrasah dapat dirangkum dan dikemas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) al-Qur'an Hadits
- 2) Aqidah akhlak
- 3) Fiqh
- 4) Tarikh

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan optimal.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid.*, 41

⁶⁵ Alrasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005), 32.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi ini baik secara vertical maupun horizontal.
- b. Sifat – sifat dasar manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradapan kemanusiaan.
- d. Dimensi – dimensi kehidupan ideal agama Islam.

Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diataranya Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan Dunia dan Akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*.⁶⁶

Konsep tentang metode, fungsi dan peranannya dalam proses pendidikan amatlah penting untuk menentukan dan menyampaikan cara atau jalan dalam mengajar, pikiran, pengetahuan, maklumat, keterampilan, pengalaman dan sikap untuk ditransferkan dari pengajar (guru) kepada pelajar (siswa). Adapun tujuan dari penerapan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Agar seorang guru dapat menyampaikan materi dengan baik, mudah dipahami oleh siswa dan siswa tidak jenuh dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- b. Dengan adanya berbagai macam metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru dapat menggunakan metode tertentu yang lebih tepat sesuai dengan kondisi kelas, sehingga proses pembelajaran lebih mudah dilakukan.
- c. Pendidik dapat lebih menekankan pada segi tujuan afektif dibanding tujuan kognitif dan menjadikan peranan guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.
- d. Mempermudah pendidik dalam mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen pada siswa untuk mengamalkannya serta menghindari kesalahfahaman dalam memahami agama Islam.⁶⁷

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa

⁶⁶ *Ibid.*,35-36.

⁶⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Insttut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019),6.

maka metode, antara lain metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya. Semua metode tersebut dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar.

Penjelasan tentang metode – metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, dapat dilihat sebagai berikut : ⁶⁸

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui Tanya jawab, guru memberikan pertanyaan – pertanyaan atau siswa diberi kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran pada saat pertengahan atau pada akhir pelajaran.

d. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah suatu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

e. Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas – tugas khusus diluar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta – fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya.

f. Metode Drill

Metode Drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan denganapa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan.

g. Metode Kisah⁶⁹

⁶⁸ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : CiputatPers, 2020),34.

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang atau peserta didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal – hal yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah – kisah itu.



⁶⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008),143.

h. Metode Perumpamaan⁷⁰

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu.

H. Materi PAI Kelas XI SMA/SMK

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	2.1. bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Maidah/5: 48</i> ; <i>Q.S. an-Nisa/4: 59</i> ; dan <i>Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta Hadis yang terkait
1.2. meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan	2.2. bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak

⁷⁰ Ibid,144

menghindarkan diri dari tindak kekerasan	kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus /10 : 40-41</i> dan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> , serta Hadis terkait
1.3. meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3. peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4. meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt	2.4. menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.
1.5. meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	2.5. menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran
1.6. meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Isra'/17: 23</i> dan Hadis Terkait
1.7. menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.7. menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat

1.8.menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam	2.8. menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah
1.9. menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.9. bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam
1.10. mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	2.10. bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai - nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
1.11. mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	2.11. bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai - nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi 4 (Keterampilan)
3. memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab	4. mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
---	--

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1. menganalisis makna <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> , serta Hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja	<p>4.3 membaca <i>Q.S. al-Maidah/5 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.3 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i> dengan fasih dan lancer</p> <p>4.3 menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan denganketentuan Allah sesuai dengan pesan <i>Q.S. al-Maidah/5 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105</i></p>
3.2. menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> , serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	<p>4.2.1 membaca <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</p> <p>4.2.2 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32</i> dengan fasih dan lancer</p> <p>4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10: 40-41</i> dengan</p>

	menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. Al-Maidah/5: 32</i>
3.3. menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	4.3 menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari
3.4. menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.	4.4 menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah
3.5. menganalisis makna <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari	4.5. menyajikan kaitan antara <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari
3.6. menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6 menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan <i>Q.S. al-Isra'/17: 23</i> dan Hadis terkait
3.7. menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	4.7 menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah
3.8 menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	4.8 menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah
3.9 menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	4.9 mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
3.10 menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	4.10 menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya
3.11 menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	4.11.1 menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang) 4.11.2 menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern

BAB III

NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN*

A. Biografi *Umar Bin Aḥmad Bārājā*

Umar Bin Aḥmad Bārājā' adalah seorang ulama yang memiliki akhlak yang sangat mulia. Beliau lahir di Kampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Bārājā', seorang ulama ahli nahwu dan fiqh. Nasab Bārājā' berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad, laqab (julukkannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad Saw. yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.⁷¹

Umar Bin Aḥmad Bārājā' merupakan sosok yang sangat bersahaja, yang selalu menghiasi dirinya dengan sifat-sifat ketulusan niat dalam segala amal perbuatannya. Dalam beribadah beliau juga sosok yang istiqomah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah *qabliyah* dan *ba'diyah*, bahkan shalat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya diusahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Sebelum mendekati wafatnya beliau berwasiat kepada putra dan anak-anak didiknya untuk selalu berpegang teguh pada ajaran *Salaf al-shalih*, yaitu ajaran yang berasaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, yang dianut mayoritas kaum muslimin di Indonesia dan aliran *Thariqah „Alawiyah*, yang mata rantainya sampai bersambung kepada ahlul bait Nabi saw., para sahabat, yang semuanya bersumber dari Rasulullah saw.

Umar Bin Aḥmad Bārājā' wafat pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiul as-Tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya Ahad *ba'da* Ashar beliau dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, yang diimami putranya sendiri serta sebagai khalifah (pengganti Syaikh Umar) yaitu Al-Ustadz Ahmad bin Umar Bārājā'. Jenazah beliau dimakamkan di Makam

⁷¹ Mihrob, *Biografi Syaikh 'Umar Baraja'*, Pengarang kitab *Akhlaq Lil Banin*, (Online) (<http://www.laduni.id/post/read/64202/biografi-syaikh-‘Umar-baradja-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin>), diakses 19 Agustus 2021

Islam Pegirian Surabaya yang prosesi pemakamannya dihadiri oleh ribuan orang.⁷²

Ketika masih muda *Umar Bin Aḥmad Bārājā'*, menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun. Beliau merupakan seorang alumnus yang berhasil, didikan di madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya yang didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada 1895.

Adapun guru-guru Al-Ustadz Umar Bin Aḥmad Bārājā' antara lain, Al-Ustadh Abdul Qodir bin Ahmad bin Faqih (Malang), Al-Ustadh Muhammad bin Hussein Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Achmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso) dan masih banyak lainnya.

Karya-karya '*Al-Ustadz Umar Bin Aḥmad Bārājā'*' diantaranya kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn*, kitab *Al-Akhlāq Li al-Banāt*, Sullam Fiqih, kitab 17 Jauharah, kitab Ad'iyah Ramadhan, dan lain-lain. Semuanya diterbitkan dalam bahasa Arab dan sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Al-Ustadz '*Umar Bin Aḥmad Bārājā'*' ikut serta dalam mengukir akhlak-akhlak para santri di Indonesia.

Buku-buku karya '*Umar Bin Aḥmad Bārājā'*' tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir, pada tahun 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki seorang dermawan Mekkah, yang dibagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah diterbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.⁷³

B. Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn*

Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* merupakan salah satu kitab karangan '*Umar Bin Aḥmad Bārājā'*', di dalamnya memuat materi tentang akhlak kepada Allah Swt., Rasulullah Saw., orang tua, guru dan lain sebagainya. '*Umar Bin Aḥmad Bārājā'*' berpendapat bahwa memperhatikan tingkah laku anak didik sedari kecil merupakan perkara baik yang tidak boleh disepelekan, karena perkara tersebut menjadi kunci kebajikan anak didik saat mereka dewasa. Sebaliknya, jika tidak diperhatikan anak didik bisa melakukan perbuatan yang buruk dan menjadi lebih buruk lagi saat mereka dewasa.

⁷² Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak menurut Syaikh 'Umar bin Ahmad Baraja', "*Studia Insania*, 2 (Oktober 2016), 130.

⁷³ Abd. Adim, "Pemikiran Akhlak menurut Syaikh 'Umar bin Ahmad Baraja', "*Studia Insania*, 2 (Oktober, 2016), 132.

Maka dari itu wajib bagi guru, sekolah dan orang tua untuk memperhatikan pendidikan serta menanamkan budi pekerti ke dalam hati anak didik agar menjadi orang yang mengerti sopan santun dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Melihat pentingnya pendidikan tersebut, hati ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ tergerak untuk mengarang kitab yang berisi akhlak atau sopan santun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.⁷⁴

Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* terdiri dari 33 bab. Diterbitkan di Surabaya oleh *Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhān wa Aulādah*. Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami juga karena didalamnya menggunakan metode cerita, karena dengan menggunakan metode cerita, tidak hanya menampilkan teori saja, tetapi juga ada cerita atau contoh kasusyng lebih mudah bagi anak didik untuk menggambarkan apa tujuan kitab tersebut.

Kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* jilid 1 berisi tentang pendidikan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari 33 bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Seorang Anak Berakhlak?

Pada bab pertama ini disebutkan bahwa wajib bagi seorang anak untuk berakhlak terpuji sejak kecil agar kehidupannya dicintai saat dewasa nanti, diridhoi Allah Swt., disayangi keluarganya dan seluruh manusia. Dengan kata lain anak wajib menjauhi akhlak tercela.⁷⁵

2. Anak yang Beradab

Mengenai anak yang beradab ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ menjelaskan yaitu:

- a. Anak yang menghormati orang tua, guru, dan siapapun yang lebih tua darinya, menyayangi saudaranya dan siapapun yang lebih kecil darinya.
- b. Bersikap jujur, *tawadhu*’, dan sabar dalam menghadapi cobaan, tidak bertengkar dan tidak pula meninggikan suara ketika berbicara atau tertawa.

3. Anak yang Tidak Sopan

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* anak yang tidak sopan dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tidak menghormati orang tua dan gurunya
- b. Tidak menghormati orang yang lebih tua darinya dan tidak mempunyai *welas asih* kepada orang yang lebih muda darinya
- c. Ketika berbicara suka berbohong, meninggikan suara tertawa

⁷⁴ ‘Umar bin Ahmad Bārājā’, *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt), 2-3.

⁷⁵ *Ibid.*,4.

- d. Suka *misuh*⁷⁶ dan berbicara yang tidak baik
- e. Suka bertengkar dan menghina orang lain
- f. Sombong dan tidak malu apabila melakukan perkara yang buruk dan tidak menerima nasihat.⁷⁷

4. Seorang Anak Wajib Beradab Sejak Kecil

Pada bab ini menceritakan perumpamaan pembentukan akhlak seorang anak melalui percakapan antara Ahmad dan Ayahnya di sebuah taman. Di taman itu Ahmad melihat bunga mawar yang cantik tetapi sayangnya batangnya bengkok, kemudian Ahmad bertanya kepada Ayahnya penyebab bengkoknya batang bunga mawar. Ayahnya menjawab karena tukang kebunnya tidak telaten dalam meluruskannya sejak kecil. Ahmad berujar lagi mengapa tidak meluruskannya sekarang, Ayahnya tertawa dan mengatakan tidak mungkin bisa meluruskannya karena batangnya sudah tua.⁷⁸

Dari cerita tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membentuk akhlak terpuji harus dimulai sejak kecil saat anak lebih mudah menyerap ilmu. Karena jika membentuk akhlak saat mereka tumbuh dewasa akan sulit. Dalam masa ini keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama mempunyai peran penting dalam pendidikan awal anak guna memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.⁷⁹

5. Akhlaq kepada Allah Swt.

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* ini disebutkan bahwa Allah Swt. adalah Dzat yang menciptakan serta memberikan kita mata, telinga, lisan, tangan, kaki dan akal yang bisa membedakan baik dan buruk, memberi nikmat sehat juga hati yang penuh kasih sayang. Maka wajib bagi kita untuk berakhlak kepada Allah Swt. dengan cara:

- a. Mengagungkan dan mencintai Allah Swt.
- b. Mensyukuri nikmat-Nya
- c. Mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya
- d. Memuliakan dan mencintai para malaikat-Nya, Rasul-Nya, Nabi dan orang-orang yang sholeh dari hambanya, karena Allah Swt. juga mencintai mereka.⁸⁰

6. Anak yang Dapat Dipercaya

⁷⁶ *Misuh*, berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengeluarkan pisuhan atau memaki (<https://kemdikbud.go.id/entri/Misuh>)

⁷⁷ 'Umar bin Ahmad Bārajā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 6.

⁷⁸ *Ibid.*, 8.

⁷⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*, 50.

⁸⁰ 'Umar bin Ahmad Bārajā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 9.

Pada bab ini menjelaskan tentang salah satu akhlak seorang anak yaitu amanah (dapat dipercaya) melalui sebuah cerita percakapan antara Muhammad dan saudara perempuannya yang bernama Su'ad. Su'ad mengajak Muhammad untuk mengambil dan memakan makanan dari lemari makanan, ketika Ayah mereka tidak berada di rumah. Namun dengan tegas Muhammad menjawab meskipun Ayah tidak melihat tetapi sesungguhnya Allah Swt. melihat apa yang kita perbuat.⁸¹

7. Anak yang Taat

Hasan merupakan anak yang taat, di antara perilaku yang mencerminkan taat yang dilakukan Hasan adalah:

- a. Tidak pernah meninggalkan sholat
- b. Tepat waktu dalam sholat
- c. Datang ke sekolah
- d. Membaca al-Qur'an dan belajar di rumah

Karena hal itu Hasan disukai Ayah, Ibu dan juga guru-gurunya. Dalam kebiasaan sehari-harinya pun Hasan selalu berdo'a, misalnya sebelum dan sesudah tidur, sebelum dan sesudah makan.⁸²

8. Nabi mu Muhammad Saw.

Bagian ini menjelaskan akhlak seorang anak kepada Nabinya, yaitu Nabi Muhammad Saw. yaitu:

- a. Mengagungkan Nabi Muhammad Saw.
- b. Memenuhi hati dengan kecintaan dengan Nabi Muhammad Saw. melebihi cinta kita kepada diri kita sendiri dan orang tua
- c. Menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan.⁸³

9. Adab di Rumah

Adab seorang anak saat di rumah yang disebutkan dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* diantaranya:

- a. Memuliakan kedua orang tua, saudara-saudaranya dan semua orang yang berada di rumah
- b. Tidak berbuat sesuatu yang dibenci oleh mereka
- c. Menghormati saudaranya yang lebih besar dan menyayangi saudaranya lebih kecil
- d. Tidak menyakiti pembantu
- e. Ketika bermain dengan teratur, tidak teriak – teriak
- f. Menjaga perabotan rumah
- g. Mendahulukan makanan dan minuman hewan peliharaan.⁸⁴

⁸¹ *Ibid.*, 10.

⁸² *Ibid.*, 11-12.

⁸³ *Ibid.*, 13.

⁸⁴ 'Umar bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 14.

10. Abdullah di Rumahnya

Pada bab ini menjelaskan bagaimana adab seorang anak di rumah melalui cerita sopan santun dan kedisiplinan sosok Abdullah di rumahnya, misalnya mandi dengan teratur, merawat pakaian dan buku-bukunya, tidak mencoret-coret tembok, tidak memecahkan kaca jendela, belajar, mendengarkan nasihat kedua orang tua dan masih banyak lainnya.

11. Ibu mu yang Penyayang

Pada bab ini dijelaskan betapa penyayangnya seorang sosok ibu. Walaupun banyak mengalami kesusahan sewaktu mengandung anaknya selama 9 bulan, menyusui, mendidik dari kecil hingga dewasa, merawat anaknya dan menjaganya dari segala sesuatu yang dapat mencelakai anaknya. Sosok Ibu akan sangat senang saat melihat anaknya tumbuh dengan baik dan sehat, ibu pula akan sedih dan berusaha mencari obat saat anaknya sakit.⁸⁵

12. Adab Seorang Anak kepada Ibunya

Setelah pada bab sebelumnya dibahas mengenai kasih sayang seorang ibu, maka pada bab ini dijelaskan adab atau sopan santun seorang anak kepada ibunya. Di antara adab atau sopan santun tersebut adalah:

- a. Taat pada perintahnya dengan senang hati
- b. Melakukan segala sesuatu yang membuat senang hati ibu
- c. Tersenyum
- d. Mencium tangan ibu
- e. Mendo'akan agar diberi panjang umur dan sehat
- f. Takut melakukan sesuatu yang menyakitkan hatinya
- g. Tidak cemberut atau marah ketika diperintah
- h. Tidak bohong, berkata buruk atau berbicara dengan kalimat yang buruk kepadanya
- i. Tidak melotot
- j. Tidak mengeraskan suara melebihi suaranya
- k. Ketika meminta sesuatu jangan di hadapan para tamu
- l. Tidak berprasangka buruk denganibu.⁸⁶

13. Sholeh dan Ibunya

Di akhir bab adab kepada ibu ditampilkan cerita tentang Sholeh yang merawat, melayani dan menjaga ibunya yang sedang sakit sampai sembuh. Dengan ditampilkannya cerita tersebut diharapkan ilmu-ilmu yang didapat anak tentang akhlak kepada ibunya lebih mudah digambarkan sehingga anak akan lebih mudah memahami maksud dari isi kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn*.

14. Ayahmu yang Penyayang

⁸⁵ *Ibid.*, 17.

⁸⁶ *Umar bin Aḥmad Bārājā*, *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 18-19.

Sama halnya seperti ibu, ayah juga sangat menyayangi anaknya. Mencari nafkah untuk keluarganya, memenuhi kebutuhan anaknya baik itu pakaian, makanan atau yang lainnya dengan perasaan yang bahagia. Ayah juga memikirkan pendidikan anak-anaknya, memasukannya ke dalam lembaga pendidikan dengan harapan di masa depan anak-anaknya akan menjadi anak yang sempurna dalam ilmu, akhlak dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bangsanya.⁸⁷

15. Adab Seorang Anak kepada Ayahnya

Sebagaimana wajibnya seorang anak berakhlak kepada ibunya, anak juga wajib berakhlak kepada ayahnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Taat perintahnya dan mendengarkan nasihatnya karena ayah tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi anak.
- b. Menjaga buku-buku dan peralatan sekolahnya yang lain
- c. Belajar dengan sungguh-sungguh
- d. Tidak melakukan perkara yang menyakiti hatinya baik didalam maupun di luar rumah
- e. Tidak memaksa untuk membeli sesuatu
- f. Tidak menyakiti saudara – saudaranya.⁸⁸

16. Kasih Sayang Seorang Ayah

Pada bab ini menceritakan kasih sayang seorang Ayah kepada anaknya yang keras kepala walaupun sudah dinasihati untuk tidak menyakiti kucing tersebut, hingga suatu ketika kucing tersebut menggigit kaki si anak sehingga anak tersebut sakit sampai tidak bisa makan. Meski begitu karena rasa sayangnya si Ayah tetap membawanya ke dokter dan membelikan obat. Setelah sehat si anak akhirnya jera dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.⁸⁹

17. Adab Seorang Anak dengan Saudara-Saudaranya

Saudara adalah orang terdekat setelah kedua orang tua. Dalam berinteraksi dengan saudara ada adab-adab yang perlu diperhatikan, seperti yang termuat dalam kitab *Al-Akhlaq Li al-Banīn* karangan ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ yaitu:

- a. Menghormati saudara yang lebih tua dan Menyayangi saudara lebih kecil
- b. Menyayangi saudara dengan tulus
- c. Memperhatikan nasihat – nasihatnya
- d. Tidak memukul atau pun berbicara kotor
- e. Tidak berebut (mainan, masuk kamar mandi, dan lain-lain) lebih baik bersabar dan mengalah

⁸⁷ *Ibid.*, 21.

⁸⁸ *Ibid.*, 22.

⁸⁹ *Ibid.*, 24.

- f. Memaafkan kesalahan saudara dan menasihati agar tidak mengulanginya
- g. Menghindari bercanda yang berlebihan yang dapat membuat perpecahan antar saudara.⁹⁰

18. Dua saudara yang Saling Menyayangi

Pada bab ini pembelajaran mengenai akhlak ditampilkan dalam bentuk kisah antara dua saudara yaitu Ali dan Ahmad yang saling menyayangi satu sama lain. Mereka selalu bersama-sama, tolong menolong. Hal itu membuat orang tua dan gurunya bahagia.⁹¹

19. Adab Seorang Anak dengan Kerabatnya

Kerabat adalah orang-orang yang mempunyai hubungan atau pertalian keluarga, misalnya paman, bibi, saudara sepupu, keponakan, menantu, dll. Adab atau perilaku sopan santun yang dapat kita lakukan kepada kerabat yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* diantaranya:

- a. Mematuhi perintah mereka
- b. Mengunjungi dari waktu ke waktu, utamanya pada hari Raya Idul Fitri, atau ada kerabat yang sedang sakit, melahirkan, sehabis pulang dari bepergian jauh
- c. Ketika bermain tidak meninggalkan
- d. Saling membantu ketika membutuhkan bantuan
- e. Tidak bertengkar, tidak cemberut tetapi tersenyum ketika bertemu
- f. Berbicara dengan perkataan yang baik

Anak yang berperilaku baik dengan kerabatnya akan hidup dengan bahagia, Allah Swt. akan menambah rizkinya dan juga memanjangkan umurnya.⁹²

20. Musthafa dan Kerabatnya yang Bernama Yahya

Pada bab ini ditampilkan contoh akhlak kepada kerabatnya melalui sebuah cerita antara Musthafa dan Yahya. Musthafa adalah anak yang kaya tetapi mempunyai akhlak yang baik, tidak sombong dan suka membantu orang yang membutuhkan apalagi jika itu kerabatnya.

Suatu hari Musthafa melihat kerabatnya yang bernama Yahya mengenakan baju yang sudah sobek, maka Musthafa segera kembali ke rumahnya mengambil baju yang baru dan diberikan kepada Yahya. Yahya terharu dan mengucapkan terima kasih atas kebaikannya. Orang tua sangat bahagia ketika mengetahui apa yang telah diperbuat oleh Musthafa.⁹³

Melalui cerita ini penggambaran akhlak kepada kerabat dapat mempermudah seseorang untuk memahami maksud dari isi kitab *Al-Akhlāq*

⁹⁰ 'Umar bin Aḥmad Bārājā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 25.

⁹¹ *Ibid.*, 27.

⁹² *Ibid.*, 29-30.

⁹³ *Ibid.*

Li al-Banīn khususnya pada bab akhlak dengankerabat saudara, selain itu didalamnya juga ditampilkan bagaimana akibat dari perbuatan tersebut.

21. Adab Seorang Anak kepada Pembantunya

Pembantu adalah orang atau pekerja yang membantu mengurus pekerjaan rumah tangga (mencuci, masak, menyapu, dan lain-lain) dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tuan rumah. Dalam kitab *Al-Akhlaq Li al-Banīn* dijelaskan akhlak seorang anak kepada pembantu, yaitu:

- a. Memerintah dengan perkataan yang lembut, tidak menyakiti atau dengan perkataan yang sombong
- b. Ketika pembantu salah mengingatkan dengan bahasa yang halus, jangan membentakinya
- c. Meminta maaf ketika salah
- d. Jangan memukul, berkata kasar, meludahi dan perilaku buruk lainnya yang dibenci manusia
- e. Jangan berbicara kepada pembantu kecuali memang diperlukan (tidak terlalu banyak bercanda dengannya).⁹⁴

إِسْمَعْ يَا بُنَيَّ, كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِ غَيْرَكَ لِأَنَّ الْإِذَاءَ قَبِيحٌ جِدًّا , وَيَدُلُّ عَلَيَّ سُوءَ التَّرْبِيَةِ وَاحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرَانِ تَهَيَّنِ الْأَخْدَامَ , وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ , فَهُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شُعُورِنَا

*“Dengarkanlah wahai anak ku, seperti halnya kamu tidak suka disakiti orang lain, maka jangan menyakiti orang lain karena menyakiti orang lain adalah perbuatan yang sangat buruk, hal itu menunjukkan buruk pendidikannya, dan takutlah engkau berbuat yang menyakiti pembantu, menyombongkan diri pada mereka, karena mereka juga manusia seperti kita, mereka punya perasaan seperti perasaan kita.”*⁹⁵

22. Adab Seorang Anak dengan Tetangganya

Tetangga adalah orang yang secara fisik atau tempat tinggalnya berdekatan. Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, hal ini tertuang dalam firman Allah Swt. Q.S An-Nisa ayat 36

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

⁹⁴ ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlaq Li al-Banīn* Jilid 1, 32.

⁹⁵ *Ibid.*, 34.

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ

مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengann sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh....”(Q.S An-Nisa”:36)⁹⁶

Rasulullah Saw. juga memberi perhatian yang begitu tinggi dengantetangga, Nabi mengajarkan untuk menghormati dan menyayangi tetangga.⁹⁷

Dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn*, adab seorang anak kepada tetangga diantaranya:

- a. Membahagiakan hati mereka
- b. Bermain bersama anak-anak tetangga dengan baik
- c. Menghindari permusuhan
- d. Tidak mengambil mainan mereka tanpa seizing
- e. Tidak menyombongkan diri
- f. Saling berbagi
- g. Menghormati waktu istirahat mereka (tidak berisik)
- h. Tidak melempari, mengotori rumah mereka.⁹⁸

23. Khamid dan Tetangganya

Pada bab ini ditampilkan cerita tentang seorang anak bernama Khamid. Khamid mempunyai hati yang baik, akhlak yang baik pula sehingga disenangi oleh keluarganya dan juga tetangganya. Ketika bersama anak-anak tetangga Khamid suka membantu teman yang membutuhkan, menghindari permusuhan, dan menjenguk ketika sakit. Dan karena hal-hal seperti itu Khamid hidup dengan anak-anak tetangganya dengan bahagia, bersatu, saling mengasihi.⁹⁹

24. Sebelum Berangkat ke Sekolah

Sebelum berangkat ke sekolah ada beberapa adab yang perlu diperhatikan oleh seorang pelajar, yaitu:

- a. Membersihkan diri setelah bangun tidur
- b. Melaksanakan sholat subuh bersama orang tua
- c. Berpakaian yang rapi

⁹⁶ Al-Qur’an, 4: 36.

⁹⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 138.

⁹⁸ ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 35-36.

⁹⁹ ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’, *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 37.

- d. Mengecek ulang pelajarannya yang telah dipelajari semalam sebelum tidur dan memasukkannya ke dalam tas
- e. Sarapan kemudian izin berangkat sekolah.¹⁰⁰

25. Adab Berjalan di Jalan

Adab yang dilakukan seseorang ketika berjalan yang digambarkan dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* yaitu hendaknya:

- a. Berjalan dengan lurus (tidak menoleh ke kanan atau ke kiri jika tidak ada keperluan)
- b. Tidak melakukan gerakan-gerakan yang tidak pantas
- c. Tidak mempercepat atau memperlambat jalannya
- d. Tidak makan, bernyanyi, atau membaca buku sambil berjalan
- e. Menjauhi lumpur dan kotoran yang dapat mengotori pakaiannya
- f. Menghindari berdesak-desakkan
- g. Tidak berdiri di tengah jalan dengan berlebihan karena hal itu tidak ada manfaatnya.
- h. Tidak bersenda gurau, mengeraskan suara ketika berjalan bersama teman-temannya
- i. Tidak menghina seseorang
- j. Mengucapkan salam ketika berjumpa terutama ketika bertemu dengan orang tua dan guru.¹⁰¹

26. Adab Seorang Pelajar di Sekolah

Adab yang dilakukan seorang pelajar ketika di sekolah diantaranya yaitu:

- a. Ketika sampai di sekolah seorang murid membersihkan sepatunya dahulu sebelum memasuki ruang-ruang kelas
- b. Masuk ruang kelas dengan membuka pintu dengan lembut, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan senyum
- c. Meletakkan tas di laci meja
- d. Duduk dengan rapi, tidak berbuat onar, mendengarkan penjelasan dari guru
- e. Tidak bercanda dengan teman, atau pun ramai sendiri karena hal itu akan membuat tidak paham pada materi yang disampaikan guru.¹⁰²

27. Bagaimana Seorang Pelajar Menjaga Peralatannya?

Wajib bagi seorang murid untuk menjaga peralatannya dengan cara:

- a. Mengatur dan meletakkan alat-alatnya di tempatnya
- b. Menyampuli buku-bukunya agar tidak kotor

¹⁰⁰ *Ibid.*, 38.

¹⁰¹ 'Umar bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 39.

¹⁰² *Ibid.*, 40-41.

- c. Menghindari membalik halaman buku dengan jari yang telah dijilat karena hal itu dapat merusak buku dan berpengaruh pada kesehatan.

28. Bagaimana Seorang Pelajar Menjaga Fasilitas Sekolahnya?

Selain wajib menjaga peralihan pribadinya seorang murid juga wajib menjaga peralatan sekolahnya, diantaranya dengan cara:

- a. Tidak merusak atau mengotori fasilitas sekolah
- b. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah (membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, dan lain-lain)
- c. Tidak memainkan bel.¹⁰³

29. Adab Pelajar dengan Gurunya

Guru adalah seseorang yang mendidik akhlak, mengajari ilmu yang bermanfaat, menasehati dengan perkataan-perkataan yang baik karena guru sangat menyayangi muridnya seperti orang tua yang menyayangi anaknya dan guru pula orang yang berharap masa depan anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan beradab. Adab seorang murid kepada guru, diantaranya adalah:

- a. Menghormati guru seperti menghormati kedua orang tua
- b. Tidak memotong pembicaraan guru
- c. Mendengarkan materi yang dijelaskan guru, apabila belum paham bertanya dengan ucapan yang halus
- d. Tidak menjawab pertanyaan guru yang ditujukan bukan untuknya
- e. Datang tepat waktu, apabila terlambat atau tidak hadir meminta izin
- f. Tidak memberikan alasan yang bohong ketika terlambat
- g. Menjaga ingatannya pada pelajaran
- h. Patuh pada perintah guru secara tulus bukan karena takut dihukum
- i. Tidak marah ketika dididik, karena guru mendidik untuk kebaikan muridnya, dan kita akan bersyukur mengetahuinya saat sudah dewasa

Guru mendidik dengan anak didik dengan rasa sayang, dengan harapan hasil didikannya akan berguna bagi si anak didik. Maka sebagai seorang murid hendaknya bersyukur dan ikhlas dengancaranya guru mendidik mereka.¹⁰⁴

30. Adab Pelajar dengan Teman-Temannya

Teman-teman di sekolah ibarat saudara di rumah, maka sayangilah mereka seperti menyayangi saudara. Adab atau perilaku yang perlu diperhatikan ketika berhubungan dengan teman adalah:

- a. Membantu teman dalam belajar
- b. Bermain bersama ketika istirahat di luar kelas
- c. Menjauhi permusuhan dan pertikaian

¹⁰³ 'Umar bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn* Jilid, 43.

¹⁰⁴ „Ibid., 45-46.

- d. Tidak pelit ketika teman ingin meminjam sesuatu
 - e. Tidak sombong dalam kepintaran, kerajinan dan kekayaan yang dimiliki
 - f. Menasihati teman yang malas belajar
 - g. Membantu teman yang belum paham dalam memahami pelajaran
 - h. Membantu semampunya teman yang kekurangan
 - i. Tidak menyakiti teman
 - j. Ketika berbicara dengan kalimat yang lembut dan dengan senyuman, tidak mengeraskan suara atau dengan wajah cemberut
 - k. Waspada dalam berbicara yang tidak baik, iri, dengki, berbohong dan adu domba.
 - l. Bericara dengan jujur.¹⁰⁵
31. Nasihat-Nasihat Umum 1
- a. Gunakanlah kalimat yang santun ketika meminta sesuatu kepada orang lain, misalkan menggunakan kata tolong dan berterima kasih sesudahnya
 - b. Memperhatikan apa yang dibicarakan orang lain, jangan memotong pembicaraannya tapi tunggulah sampai selesai
 - c. Menjaga kebersihan gigi, tidak menghisapi jari, tidak menggigiti kuku dengan gigi, memasukkan jari ke hidung atau telinga apalagi di hadapan manusia
 - d. Dan diantara kebiasaan yang buruk adalah mencari-cari rahasia orang lain, senang membaca surat yang bukan miliknya atau senang mencuri dengar percakapan orang lain.
32. Nasihat-Nasihat Umum 2
- a. Dan diantara kebiasaan buruk lainnya yaitu menggunakan barang orang lain tanpa meminta izin pemiliknya, meminjam sesuatu kemudian merubahnya atau tidak mau mengembalikannya
 - b. Kebiasaan yang makruh diantaranya apabila ditanya ia menjawab dengan menggerakkan kepala atau pundaknya, terburu-buru dalam menjawab padahal orang lain yang ditanya
 - c. Keburukan yang lain yaitu, menunda memotong atau mencukur, menyisir rambutnya, tidak memotong kuku hingga bertumpuk kotoran di bawah kukunya, tidak mandi dan tidak mengganti baju yang baunya tidak sedap
 - d. Mewaspada bermain dengan sesuatu yang berbahaya, misalnya debu, api dan kotoran
 - e. Menjaga kesehatan badan, seperti kata pepatah “*akal yang sehat terletak pada jiwa yang sehat*”
 - f. Jangan berlebihan dalam sesuatu, misalnya membeli sesuatu secara berlebihan padahal tidak berguna

¹⁰⁵ Umar bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq Li al-Banīn Jilid 1*, 47-49.

- g. Dan anak yang berakal lebih suka menabung, dan tidak perlu berhutang pada orang lain sehingga hidupnya dalam kesejahteraan dan kebahagiaan.¹⁰⁶

Berdasarkan isi kitab dalam kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* yang telah dibahas ini, akhlak seorang anak sangat diatur sampai hal-hal yang kecil dan sederhana. Dengan mempelajari kitab *Al-Akhlāq Li al-Banīn* diharapkan akan terbentuk generasi yang mempunyai akhlak yang baik dan berkarakter kuat sehingga dapat memajukan bangsa dan negaranya.



¹⁰⁶ *Ibid.*, 52-55.

BAB IV
NILAI – NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AL-AKHLĀQ LI*
***AL-BANĪNKARYA* ‘UMAR BIN AḤMAD BĀRĀJĀ DAN**
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI SMA/SEDERAJAT

A. Analisis Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*

Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* yang difokuskan pada nilai akidah, akhlak dan ibadah (syari’ah). Kemudian peneliti juga membahas relevansi kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terutama pada akhlak yang harus dipegang teguh oleh seorang Muslim, akhlak kepada orang tua dan orang lain. Dari Kitab ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa akhlak harus dipegang erat-erat dan harus menghargai setiap perbedaan. Adapun hasil pengkajian yang telah peneliti kaji adalah :

1. Nilai Akidah

Akidah disebut juga dengan iman, karena kata iman itu berasal dari bahasa Arab yaitu *amana* yang berarti aman. Dimana orang yang beriman itu akan senantiasa memiliki suatu perasaan aman karena ia yakin bahwa Allah SWT selalu melindunginya dimanapun ia berada.¹⁰⁷ Berikut ini penjabaran nilai akidah yang terkandung dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*:

a. Anak yang Dapat Dipercaya

Pada bab ini menjelaskan tentang salah satu akhlak seorang anak yaitu amanah (dapat dipercaya) melalui sebuah cerita percakapan antara Muhammad dan saudara perempuannya yang bernama Su’ad. Su’ad mengajak Muhammad untuk mengambil dan memakan makanan dari lemari makanan, ketika Ayah mereka tidak berada di rumah. Namun dengan tegas Muhammad menjawab meskipun Ayah tidak melihat n tetapi sesungguhnya Allah Swt. melihat apa yang kita perbuat.¹⁰⁸

2. Nilai Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab (*Akhlāq*) yang merupakan bentuk jamak dari kata (*khuluq*) yang berarti *al-sajjiyah* (perangai), *al-tabi’ah* (watak), *al-’ādab* (kebiasaan atau kelaziman), *al-dīn* (keteraturan). Akhlak dapat diartikan sebagai suatu sifat yang ada didalam setiap dan datangnya secara spontan atau tanpa dipikirkan terlebih

¹⁰⁷ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 24

¹⁰⁸ *Ibid.*, 10.

dahulu. Berikut ini penjabaran nilai akhlak yang terkandung dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*:

a. Anak yang Beradab

Mengenai anak yang beradab *Umar Bin Ahmad Bārājā'* menjelaskan yaitu:

- 1) Anak yang menghormati orang tua, guru, dan siapapun yang lebih tua darinya, menyayangi saudaranya dan siapapun yang lebih kecil darinya.
- 2) Bersikap jujur, tawadhu', dan sabar dalam menghadapi cobaan, tidak bertengkar dan tidak pula meninggikan suara ketika berbicara atau tertawa.

b. Akhlaq kepada Allah Swt.

Dalam kitab *Al-Akhlaq Li al-Banin* ini disebutkan bahwa Allah Swt. adalah Dzat yang menciptakan serta memberikan kita mata, telinga, lisan, tangan, kaki dan akal yang bisa membedakan baik dan buruk, memberi nikmat sehat juga hati yang penuh kasih sayang. Maka wajib bagi kita untuk berakhlak kepada Allah Swt. dengan cara:

- 1) Mengagungkan dan mencintai Allah Swt.
- 2) Mensyukuri nikmat-Nya
- 3) Mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segala laranganNya
- 4) Memuliakan dan mencintai para malaikat-Nya, Rasul-Nya, Nabi dan orang-orang yang sholeh dari hambanya, karena Allah Swt. juga mencintai mereka.

3. Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah *“the part of the water place”* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hokum – hokum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu system norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁰⁹

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan di akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku

¹⁰⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 139

manusia agar tidak terjerumus kedalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.¹¹⁰ Berikut penjabaran nilai Syariah (Ibadah) :

a. Nasihat-Nasihat Umum 1

- 1) Gunakanlah kalimat yang santun ketika meminta sesuatu kepada orang lain, misalkan menggunakan kata tolong dan berterima kasih sesudahnya
- 2) Memperhatikan apa yang dibicarakan orang lain, jangan memotong pembicaraannya tapi tungguilah sampai selesai
- 3) Menjaga kebersihan gigi, tidak menghisapi jari, tidak menggigiti kuku dengan gigi, memasukkan jari ke hidung atau telinga apalagi di hadapan manusia
- 4) Dan diantara kebiasaan yang buruk adalah mencari-cari rahasia orang lain, senang membaca surat yang bukan miliknya atau senang mencuri dengar percakapan orang lain.

b. Nasihat-Nasihat Umum 2

- 1) Dan diantara kebiasaan buruk lainnya yaitu menggunakan barang orang lain tanpa meminta izin pemiliknya, meminjam sesuatu kemudian merubahnya atau tidak mau mengembalikannya
- 2) Kebiasaan yang makruh diantaranya apabila ditanya ia menjawab dengan menggerakkan kepala atau pundaknya, terburu-buru dalam menjawab padahal orang lain yang ditanya
- 3) Keburukan yang lain yaitu, menunda memotong atau mencukur, menyisir rambutnya, tidak memotong kuku hingga bertumpuk kotoran di bawah kukunya, tidak mandi dan tidak mengganti baju yang baunya tidak sedap.
- 4) Mewaspada bermain dengan sesuatu yang berbahaya, misalnya debu, api dan kotoran.
- 5) Menjaga kesehatan badan, seperti kata pepatah “*akal yang sehat terletak pada jiwa yang sehat*”.
- 6) Jangan berlebihan dalam sesuatu, misalnya membeli sesuatu secara berlebihan padahal tidak berguna.
- 7) Dan anak yang berakal lebih suka menabung, dan tidak perlu berhutang pada orang lain sehingga hidupnya dalam kesejahteraan dan kebahagiaan.¹¹¹

¹¹⁰ *Ibid.*, 142-143

¹¹¹ *Ibid.*, 52-55.

B. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK Kelas XI

Nilai-nilai karakter religius dalam Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, penulis menemukan adanya relevansi antara nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK kelas XI. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK Kelas XI tersebut mempunyai kesesuaian dalam beberapa hal dengan nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam *Al-Akhlaq Li Al-Banin* dapat menjadi rujukan referensi dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang disampaikan akan lebih variatif tidak hanya menggunakan buku paket atupun buku lembar kerja siswa (LKS), pandangan tentang nilai-nilai karakter religius semakin luas. Ibarat kata seorang pendidik mengajarkan suatu nilai kejujuran berdasarkan referensi buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI serta menghubungkannya dengan materi yang ada di kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* jadi, yang didapat oleh peserta didik akan semakin banyak. Relevansi yang penulis temukan :

1. Anak yang Dapat Dipercaya relevan dengan K.D 3.2

Pada KD.3.2. yang berisi materi hadis tentang toleransi rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Di dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* , bab Anak yang dapat dipercaya, anak diajarkan tidak mau mengambil barang yang bukan haknya. Jadi, bab tersebut relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI KD. 3.2

2. Akhlak Kepada Rasul relevan dengan KD.3.4.

Pada KD. 3.4. menjelaskan materi makna iman kepada rasul-rasul Allah SWT. di dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, bab akhlak kepada rasul Allah SWT. Anak diajarkan kecintaan kepada Rasulullah yang menjadikan nabi sebagai panutannya. Jadi, bab tersebut relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI KD. 3.4.

3. Adab Kepada Guru ; Adab Kepada Ayah dan Adab Kepada Ibu relevan dengan KD.3.6.

Pada KD.3.6. menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, di dalam di dalam kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin*, bab Adab kepada Ibu. Anak diajarkan untuk taat denganperintahnya, melakukan segala hal yang membuat hati ibu senang, mendoakan agar diberi umur panjang, tidak berprasangka buruk denganibu. Dan pada bab adab pelajar dengangurnya, anak diajarkan untuk menghormati guru seperti menghormati kedua orang tua, tidak memotong pembicaraan guru, mendengarkan materi yang dijelaskan guru, apabila belum paham bertanya dengan ucapan yang halus,

patuh pada perintah guru secara tulus bukan karena takut dihukum, tidak marah ketika dididik, karena guru mendidik untuk kebaikan muridnya. . Jadi, kedua bab tersebut relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI KD. 3.6.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa materi yang relevan pada buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA/SMK dengan kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid karya 'Umar Bin Ahmad Baraja. Maka dengan itu kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid karya 'Umar Bin Ahmad Baraja dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sehingga cakupan ilmu semakin meluas.

Melalui buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI terbitan Kementerian Agama Indonesia tahun 2015 dan kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid karya 'Umar Bin Ahmad Baraja, guru bisa mengaitkan Pendidikan Agama Islam dengan menanamkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid karya 'Umar Bin Ahmad Baraja. Dengan penggunaan lebih banyak sumber sebagai pembelajaran maka guru juga semakin bisa untuk mengembangkan apa yang disampaikan kepada peserta didik, jadi dengan itu tidak hanya terpaku pada buku pedoman saja, maka dengan itu pengetahuan peserta didik juga lebih banyak yang didapatkan. Dan perlu ditekankan lagi kepada peserta didik bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar teori ataupun materi pembelajaran saja tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk budi dan pekerti yang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid karya 'Umar Bin Ahmad Baraja diantaranya yaitu Nilai Akidah atau juga keimanan, nilai akhlak, dan Nilai Ibadah yang harus dimiliki oleh santri/siswa.
2. Relevansi antara nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I karya 'Umar Bin Ahmad Baraja dengan materi Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK kelas XI yang ditemukan oleh peneliti yaitu :

- a. Bab Anak yang Dapat Dipercaya relevan dengan K.D 3.2. yang materinya hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
- b. Akhlak Kepada Rasul relevan dengan KD.3.4.yang materinya makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.
- c. Adab Kepada Guru ; Adab Kepada Ayah dan Adab Kepada Ibu relevan dengan KD.3.6.yang materinya perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA/SMK kelas XI sara yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

Bagi lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya menambah sumber belajar kitab *Akhlaq Li Al-Banin* Jilid I karya Umar Bin Ahmad Baraja yang tidak hanya terfokus pada buku-buku pegangan siswa dan guru, tetapi juga memberikan tambahan sumber belajar kitab – kitab klasik yang dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik. Serta bertujua untuk memperbaiki akhlak siswa dan nilai karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius & Al-Barry, M.Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Vol.13, No.1. Juni. 2013.
- Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Hilal,2010.
- Alrasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2008.
- Drajat, Zakiah et al., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.

<http://blog.uin-malang.ac.id/toyajavu/urgensipenerapanmetpen/>

[http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/08/ruang-lingkup-tujuan-dan-pendekatan-Pendidikan Agama Islam.html](http://www.smkdarunnajah.sch.id/2011/08/ruang-lingkup-tujuan-dan-pendekatan-Pendidikan-Agama-Islam.html)

Indah, Ulyana, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyat al-Ghazāli dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2012

Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group. 2008.

J. Melong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Kamus Bahasa Indonesia, Tim Redaksi. *“Kamus Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar Teori Dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Press, 1980.

M. Noor, Rohinah. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007. Hlm. 85-89. Dalam Agung Nugroho, “Pola Pembentukan akhlak dalam kitab AlAkhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)”, Tesis, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosda karya. 2008.

Masruroh, Hanifatul, Skripsi: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab Al-Minah al-Saniyah Karya Syaikh ‘Abd al-Wahāb al-Sya’rāniy dan Urgensinya di Era Pendidikan Global*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2012.

Muhahajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi ke- III, Cet. Ke-7*. Yogyakarta : Rake Surasin 1996.

Muhaimin. *Nuansa baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

- Naim,Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2012.
- Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter bangsa: Pedoman Sekolah. 2009.
- Reality, Tim. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.
- Rosyadi,Khoiron. *Pendidikan Profetik* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004.
- Shihab,M. Quraish. Volume 11, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sulityowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Pramana, 2012.
- Surachman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsitata, 1990.
- Susanti,Eri. Skripsi: *Faktor-faktor Pendidikan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Komparatif Antara Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*. Ponorogo :STAIN Ponorogo, 2010.
- Usman,Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta : Ciputat. 2020.
- Yudi Prahara,Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.
- Yudi Prahara,Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : STAIN PO Press. 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar. 2008.